

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja (*adolescence*) merupakan peralihan masa perkembangan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan besar pada aspek fisik, kognitif dan psikososial (Papalia dkk, 2009). Masa remaja dimulai sekitar usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada sekitar usia 18 hingga 22 tahun (Santrock, 2007). Pada masa remaja semua tugas perkembangan dipusatkan pada upaya penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Dalam hal ini Santrock (2007) mengatakan bahwa tugas pokok remaja adalah mempersiapkan diri memasuki masa dewasa.

Masa remaja merupakan masa yang tersulit dalam hidup seseorang. Masa remaja ini dianggap sebagai periode badai dan tekanan, yaitu suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan psikis. Hurlock (1980) mengatakan bahwa dalam pandangan orang dewasa remaja seringkali menjadi sasaran dari rasa cemas dan frustrasi, bahkan sampai saat ini masa remaja sering dipandang sebagai masa yang menegangkan dan menyulitkan.

Masa krisis pada remaja terjadi ketika remaja harus menemukan identitas dirinya dan mengembangkan potensi dirinya dengan tepat (Hurlock, 1980). Erikson (dalam Santrock, 2007) berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa berkembangnya *identity*. *Identity* merupakan *vocal point* (poin penting) dari pengalaman remaja, karena semua krisis normatif yang sebelumnya telah

memberikan kontribusi kepada perkembangan identitas ini. Erikson memandang pengalaman hidup remaja berada dalam keadaan *moratorium*, yaitu suatu periode saat remaja diharapkan mampu mempersiapkan dirinya untuk masa depan, dan mampu menjawab pertanyaan siapa saya. Erikson mengingatkan bahwa kegagalan remaja untuk mengisi atau menuntaskan tugas ini akan berdampak tidak baik bagi perkembangan dirinya. Apabila remaja gagal dalam mengembangkan rasa identitasnya, maka remaja akan kehilangan arah, bagaikan kapal yang kehilangan kompas. Dampaknya, mereka mungkin akan mengembangkan perilaku yang menyimpang (*delinquent*), melakukan kriminalitas, atau menutup diri (mengisolasi diri) dari masyarakat.

Dalam pencarian identitas ini, remaja membutuhkan dukungan dan bimbingan untuk pencapaian tugas perkembangan yang satu ini. Keberhasilan pencapaian dari tugas perkembangan ini tidak sepenuhnya berasal dari diri remaja itu sendiri. Orang tua merupakan tokoh yang berpengaruh dalam proses pencarian identitas pada remaja (Santrock, 2007). Dirgagunarsa dan Sutantoputri (2004) mengemukakan bahwa orang tua merupakan figur penting dalam kehidupan seorang remaja. Relasi dan peran orang tua pada masa remaja sangat penting bagi perkembangan diri remaja. Gunarsa (2003) mengatakan bahwa perkembangan anak sangat membutuhkan perhatian dari orang-orang yang ada di sekeliling kehidupan anak, yaitu yang pertama dan terutama adalah orang tua sendiri yaitu ayah dan ibu. Selain itu Atwater (2004) juga mengemukakan bahwa orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak, hangatnya sebuah keluarga akan

membuat kedekatan yang terjalin antara anak dan orang tua, dan kedekatan itu akan membuat anak menjadi merasa aman dan nyaman.

Mengingat pentingnya peranan orang tua dalam kehidupan remaja, kehilangan orang tua merupakan suatu peristiwa yang tidak diinginkan dan akan sulit diterima oleh remaja. Dalam proses perkembangan yang serba sulit dan masa-masa yang membingungkan dirinya, remaja membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengannya terutama orang tua atau keluarganya. Ketika harus menghadapi kematian orang tua pada masa ini, merupakan suatu peristiwa yang berat yang harus diterima oleh remaja. Hal ini senada dengan penuturan AL, seorang perempuan berusia 17 tahun yang mengalami kematian orang tua 2 tahun yang lalu:

“... Ama A maningga waktu A umua 15 tahun kak, aaa... baa yo kak, ndak picayo se A do kak kalo ama A lah maningga kak, rasonyo ndak ado tampek A bagantuang lai do kak, biasonyo kalau ka manga, minta a se kak pasti A ngeceknyo ka ama kak, ingin lo A ikuik an ama kak.. ndak amua se badan ko manarimo kejadian itu do kak. Barek bana untuak maikhlaskan kematian ama A tuh kak. Ndak ado rasonyo samangek untuak hiduik tuh lai do kak.. saat A butuh bana kehadiran kaduo urang tuo A, tapi waktu itu lo ama A maningga kak.. barek bana kak untuk manarimonyo, maliek kawan-kawan punyo urang tuo utuh kaduonyo kak, ibo se hati A kak ...” (wawancara personal 7 April 2016).

Penuturan AL di atas menjelaskan bahwa ketika masa remaja akan sulit menerima kematian orang tua karena dalam proses perkembangan yang serba sulit dan masa-masa membingungkan dirinya, remaja sangat membutuhkan kehadiran orang tua. Atwater (2004) mengatakan bahwa peristiwa kematian orang tua akan membuat remaja yang mengalaminya menjadi *shock* dan terpukul, juga merasa kehilangan seseorang yang sangat berarti dalam hidupnya. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Gusniarti (2009) mengenai

dampak kematian ibu terhadap kondisi psikologis remaja putri menyimpulkan bahwa kondisi individu saat ibu meninggal yaitu mengalami respon seperti *shock*, sedih, dunia hampa, rasa rindu, kehilangan dan kesepian.

Menurut Santrock (2007) bahwa kematian orang-orang yang dicintai memang merupakan suatu kehilangan yang sangat besar pengaruhnya terhadap individu. Individu menjadi menutup diri, tertekan dan mudah marah. Selain perubahan tersebut, kematian orang tua juga mempengaruhi minat terhadap sekolah serta perubahan emosi remaja. Hal ini senada dengan penuturan AM, seorang perempuan berusia 18 tahun yang mengalami kematian orang tua 2 tahun yang lalu yang mengatakan bahwa:

“...Amak A maningga kan waktu A SMA kak, sejak amak A maningga tuh mah kak, ooo.. A ndak ado pai-pai sakolah do kak, hmmm... bara lamonyo A ndak ado pai sakolah tuh dek akak.. sekitar 2 minggu kak.. A di rumah ajo nyo kak, pai kalua jo ndak ado do kak.. palingan ka tetangga yang dakek rumah ajo nyo kak.. itu pun sakali lo nyo kak, di rumah tuh A berang-berang ajo nyo kak, di suruah makan A berang kak, di suruah mandi A berang lo kak, oo... ndak tau lo A manga kok A kayak gitu kak, lai A sadar kak tapi ndak bisa A ngendalian emosi A do kak....” (wawancara personal 7 Maret 2016)

Hal ini juga di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Cahyasari (2012) bahwa ketika orang tua meninggal dunia, terjadi berbagai perubahan pada individu. Perubahan-perubahan yang terjadi meliputi perubahan dari segi afektif yaitu merasa sangat sedih, kecewa, marah, merasa bersalah dan cemas. Sedangkan dari segi perilaku terjadi perubahan dalam sosialisasi dengan masyarakat karena kurang percaya diri dengan kondisi yang dialami.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurhidayati dan Chairani (2014) menyimpulkan bahwa kematian salah satu atau kedua orang tua membuat remaja

merasa kehilangan. Adapun kehilangan yang dirasakan adalah kehilangan perhatian dan kasih sayang, kehilangan model, kehilangan rasa aman, kehilangan teman berbagi, kehilangan keutuhan keluarga dan kehilangan arah.

Pada masa remaja, kematian orang tua dapat berdampak besar bagi perkembangan remaja, hal ini karena remaja mendapatkan kehangatan dan rasa aman serta bimbingan dari orang tua. Orang tua berperan memberikan bantuan bagi remaja dalam menghadapi masa kritis yang diwarnai oleh konflik-konflik internal, pemikiran kritis, perasaan mudah tersinggung, cita-cita dan kemauan yang tinggi akan tetapi sulit untuk dilakukan sehingga membuat remaja menjadi frustrasi. Kehilangan orang tua pada masa remaja berarti remaja tersebut kehilangan pegangan dan panutan dalam hidupnya. Kematian orang tua pada masa remaja memang menimbulkan dampak yang sangat besar terhadap individu. Apalagi jika kematian itu terjadi secara mendadak atau tiba-tiba tanpa terduga. Kematian mendadak dapat dijelaskan sebagai kematian yang terjadi secara tiba-tiba, misalnya karena kegagalan fungsi jantung pada seseorang yang terlihat sehat, kecelakaan, dan dibunuh (Sarafino, 1994). Kematian yang secara mendadak atau tidak diharapkan akan benar-benar mengejutkan bagi orang yang ditinggalkan, karena mereka tidak memiliki kesempatan untuk menyiapkan diri secara psikologis untuk menghadapi kehilangan karena kematian orang yang dekat dengannya.

Menurut Wadsworth (dalam Papalia dkk, 2009), remaja yang mengalami peristiwa kematian orang tua secara mendadak mengakibatkan beberapa reaksi kedukaan seperti *shock*, marah, *guilt*, menarik diri, atau bahkan tindakan bunuh

diri dapat disebabkan oleh ketidakmatangan dalam memahami dan menangani kematian, faktor budaya, dan kurangnya pengalaman pada remaja. Selain itu, remaja merasa tidak tahu arah dan tujuan hidupnya karena dia kehilangan panutan hidup. Dia juga tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk mengatasi rasa kehilangannya tersebut. Kematian secara mendadak juga memberikan dampak fisik dan psikis yang lebih berat bagi subjek yang ditinggalkan dibanding dengan kematian yang telah diperkirakan, bahkan seseorang yang mengalami kematian orang terdekatnya secara mendadak membutuhkan konseling yang lebih lama (Ann & Lee, 2001).

Suatu peristiwa kematian diawali dengan *bereavement*, yaitu suatu kehilangan karena kematian seseorang yang dirasakan dekat dengan yang sedang berduka dan proses penyesuaian diri kepada kehilangan. Seseorang yang mengalami *bereavement* wajar apabila ia mengalami *grief*. *Grief* menurut Glick, Weiss & Parkes (dalam Weiss, 1993) adalah reaksi emosional seseorang terhadap peristiwa kehilangan. Sedangkan menurut Atwater (2004) *grief* adalah penderitaan emosional yang mendalam yang mengiringi pengalaman kehilangan pada seseorang.

Kematian seseorang secara mendadak atau tiba-tiba tanpa terduga menimbulkan *grief* yang lebih mendalam bagi orang yang ditinggalkan (Aiken, 2002), hal ini karena seseorang yang ditinggalkan tidak mempunyai kesiapan untuk menerima kenyataan yang ada. Intensitas *grief* pada tiap individu berbeda dan dapat berlangsung selama beberapa bulan atau bahkan beberapa tahun. Aiken (2002) menambahkan bahwa proses dan perkembangan *grief* juga tidak sama pada

setiap orang. Menurut Glick, Weiss & Parkes (dalam Lemme, 1995) *Grief* dapat dilalui oleh seseorang dengan beberapa tahapan yaitu, yang pertama tahap inisial respon, kedua tahap *intermediate*, dan ketiga tahap *recovery*. Ada beberapa faktor yang menyebabkan *grief* pada seseorang, menurut Aiken (2002) yaitu hubungan individu dengan almarhum, kepribadian, usia, dan jenis kelamin orang yang ditinggalkan, (perbedaan yang mencolok ialah jenis kelamin dan usia orang yang ditinggalkan). Secara umum *grief* lebih menimbulkan *stress* pada orang yang usianya lebih muda, dan proses kematian (cara dari seseorang meninggal juga dapat menimbulkan perbedaan reaksi yang dialami orang yang ditinggalkannya).

Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitria, Deliana dan Hendriyani (2013) mengenai *grief* pada remaja akibat kematian orang tua secara mendadak. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan *grief* pada remaja yaitu faktor hubungan subjek dengan almarhum, kepribadian, usia, jenis kelamin, dan proses kematian. Selain itu terdapat temuan baru pada faktor penyebab *grief* pada remaja yaitu faktor *attachment*, semakin dalam *attachment* yang terjadi maka akan semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk keluar dari *grief* yang dirasakan.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa peristiwa kematian dapat menyebabkan *grief*, dan *grief* dapat dialami oleh siapa saja termasuk remaja. Umumnya seseorang yang mengalami *grief* mampu untuk mengatasi perasaan kehilangan yang dialaminya dan mereka dapat kembali hidup dengan normal dan mampu menjalani kehidupan selanjutnya (Papalia & Olds, 1998). *Grief* yang dialami oleh remaja tidak boleh dibiarkan berlarut-larut karena *grief* yang

berkepanjangan dapat menimbulkan *stress* bahkan depresi sehingga remaja tidak dapat melanjutkan tugas perkembangannya, terutama perkembangan emosional dan sosial mereka sehingga sedikit banyak memiliki andil dalam setiap perilaku remaja. Ada bermacam tugas perkembangan pada remaja, salah satu tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (1980) ialah mampu mencapai kemandirian emosional dimana remaja mampu menyelesaikan konflik dalam dirinya dan bisa menyelesaikan masalahnya tanpa bantuan dari orang tua yang biasanya menjadi panutan. Wadsworth (dalam Papalia dkk, 2009) menambahkan bahwa, *grief* yang berlarut-larut dan tidak ada penyelesaiannya akan membawa dampak yang buruk, seperti *stress*, depresi dan bahkan bunuh diri.

Masalah kematian orang tua pada remaja merupakan masalah penting yang dapat diangkat menjadi sebuah penelitian, tujuannya agar dapat dicari suatu cara agar seorang remaja dapat melewati tahapan *grief* dengan baik dan tidak memakan waktu yang panjang. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh “*Gambaran Grief Pada Remaja Pasca Kematian Orang Tua Secara Mendadak*”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimana gambaran *grief* pada remaja pasca kematian orang tua secara mendadak, faktor apa saja yang menyebabkan *grief* dan tahapan *grief* apa saja yang dialami oleh remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran *grief* pada remaja pasca kematian orang tua secara

mendadak, melihat faktor apa saja yang menyebabkan *grief* dan untuk melihat tahapan *grief* yang dialami remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi keilmuan psikologi terutama kajian tentang psikologi perkembangan dan klinis yang berkaitan dengan *grief* pada remaja pasca kematian orang tua secara mendadak

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara mendalam tentang *grief* pada remaja pasca kematian orang tua secara mendadak. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan informasi bagi remaja yang mengalami kasus kematian orang tua atau masyarakat yang memiliki kerabat dengan kasus yang sama agar dapat menyelesaikan *grief* yang dialami dan kembali pada kehidupan normal.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I : Bab ini berupa pendahuluan yang berisikan uraian singkat mengenai latar belakang dari penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan pustaka berisi teori-teori yang berkaitan dengan variabel yang diteliti yaitu *grief*, teori tentang remaja, teori mengenai kematian dan kerangka berpikir.

Bab III : Metodologi penelitian berisi uraian mengenai metode yang digunakan peneliti, responden penelitian, prosedur pengambilan responden, metode pengambilan data, alat bantu pengumpulan data, uji kredibilitas, prosedur penelitian, dan prosedur analisis data.

Bab IV Bab ini berisi deskripsi data subjek, analisa dan pembahasan data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dan pembahasan data-data penelitian sesuai dengan teori yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

Bab V Bab ini berisi mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

